BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ini dunia pendidikan mempunyai tantangan yang cukup berat. Pendidikan tidak hanya difungsikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas saja dalam hal prestasi. Akan tetapi pendidikan juga harus mampu membantu dan membentuk sikap dan keyakinan yang kuat pada setiap peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri, menemukan tujuan hidup dan memperbaiki akhlaknya.

Dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan yang mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu: sebagaimana termuat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[1]

[1] UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Pemendikbud No.57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI terdiri atas: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus, dan pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran SD/MI dikelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, mata pelajaran umum kelompok A yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua, mata pelajaran umum kelompok B yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni.[2]

Untuk mewujudkan semua tujuan pendidikan diatas maka pendidikan karakterlah yang harus dipupuk oleh para pendidik sejak dini. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isisnya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan punya sikap kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan pada peserta didik adalah sikap toleran. Sebagai pendidik, kita perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada

[2] Pemendikbud No.57Tahun 2014 Tentang *Kerangka Dasar, Stuktur Kurikulum SD/MI*., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang toleran, tidak suka memaksaorang lain dan terutama mampu menghargai orang lain dengan sebaik-baiknya.

Toleransi adalah kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Seseorang baru bisa bersikap toleran jika dia sudah merasakan dan memahami makna keterikatan, regulasi diri (mengontrol diri), afiliasi (kerjasama), dan kesadaran. Ketika dia sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa berada dalam sebuah kelompok, serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan keterikatan dengan orang lain, maka lebih mudah baginya menerapkan sikap-sikap toleransi ini.[3]

Sikap toleransi ini perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Dikarenakan kita hidup di dalam suatu negara yang penuh dengan berbagai ragam budaya, adat, suku bangsa, dan agama. Keberagaman ini harus selalu dijaga agar masing-masing individu dengan berbagai perbedaan itu bisa tetap bersatu, berdampingan, dan saling melindungi. Semua ini bisa terjadi jika semuanya memiliki sikap toleran yakni saling menghormati dan menghargai. Tanpa adanya sikap toleran, keberagaman itu akan memunculkan konflik, permasalahan dan pertentangan yang sangat merugikan.

Dampak yang paling sering kita lihat ketika sikap toleran sudah menipis pada peserta didik adalah terjadinya tawuran pelajar, tidak saling menghargai antar teman, berbicara tidak sopan, berkata-kata kotor, tidak

[3] Nurla Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli terhadap orang lain, tidak saling menghormati, perselisihan, bullying, pengeroyokan, pelecehan, dan dapat berakibat pembunuhan.

Pada media masa maupun elektronik juga banyak memberitakan hal-hal negatif yang dilakukan oleh peserta didik Sekolah Dasar, diantaranya siswa Sekolah Dasar kelas 5 tewas dihajar kakak kelasnya karena manjatuhkan jajanan pisang goreng seharga Rp.1000,-[4] selanjutnya siswa kelas 5 Sekolah Dasar dihajar 3 temannya sampai tewas karena tidak mau mambantu mengerjakan PR,[5] dan 4 siswa Sekolah Dasar kelas 3 mengeroyok siswi sekelasnya hingga tewas tanpa diketahui sebabnya.[6] Dalam Choirul Mahfud menyebutkan ada beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang diakibatkan adanya perbedaan diantaranya adalah kasus konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit.[7] Tidak hanya itu saja akan tetapi masih banyak permasalahan lain yang serupa. Semua itu ternyata dipicu oleh hal-hal yang sangat sederhana, seperti perbedaan pendapat, perbedaan kelas, kesalahan kecil dan lain sebagainya.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter terutama sikap toleran masih membutuhkan banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, lingkungan dan pembiasaannya. Upaya dalam

---

[4] Merdeka, *Gara-gara Jatuhkan Pisang Rp.1000 Siswa SD Tewas Dihajar Senior,* dalam http:// www.merdeka.com/peristiwa/gara-gara-jatuhkan-pisang-rp-1000siswa-sd-tewas-dihajar-senior. html diaskes pada tanggal 15 November 2014 jam 18.20

[5] Merdeka, *Sadisnya Bocah SD Dihajar Teman Sampai Tewas,* dalam http://www.merdeka. com/peristiwa/sadisnya-bocah-sd-di-sukoharjo-hajar-teman-sampai-tewas/dipukuli-gara-gara-tak-mau-bantu-mengerjakan-pr.html diaskes pada tanggal 15 November 2014 jam 18.35

[6] Merdeka, *Empat Bocah Mengeroyok Siswi SD Hingga Tewas,* dalam http://www.merdeka. com/peristiwa/4-bocah-pengeroyok-siswi-sd-hingga-tewas-diperiksa-polisi html diaskes pada tanggal 15 November 2014 jam 18.44

[7] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan sikap untuk anak usia sekolah dasar harus dipersiapkan secara matang agar kedepan dapat mencetak pribadi-pribadi yang religius, cerdas, terampil dan berkepribadian yang baik.

Pendidikan selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi. Pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyedarkan peserta didik akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.[8]

Hidayat berpendapat bahwa keberhasilan implementasi kurikulum 2013 selain tenaga pendidik dan kependidikan juga ditunjang oleh ketersediaan buku sebagai sumber dan bahan pembelajaran. Sebagai media pengajaran, buku teks pelajaran merupakan media yang strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, budaya, dan karakter (moral dan kepribadian) bagi siswa. Pengintegrasian nilai karakter dalam buku teks pelajaran dapat dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks tersebut. Dengan menggali nilai-nilai karakter dari buku teks tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna pada kehidupan siswa sehingga mampu mengembangkan

[8]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh potensi yang terdapat dalam diri siswa secara optimal, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[9]

Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan kepada seluruh elemen pendidikan diharapkan krisis moral anak bangsa bisa teratasi. Konsep pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak terutama dalam ruang lingkup sosial yakni dalam membentuk pribadi yang toleran.

Dalam penelitian ini dipilih buku kelas satu dikarenakan pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Usia sekolah merupakan waktu terbaik untuk menanamkan nilai dan sikap pada siswa, terutama pada kelas satu. Muslich berpendapat bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.[10]

Menurut Piaget, siswa pada usia SD/MI (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional kongkret. Yaitu mulai memendang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berfikir secara operasional, mampu menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda.[11] Selain alasan tersebut, pembelajaran di kelas satu juga sudah melaksanakan kurikulum 2013.

---

[9] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 158.
[10]Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 203.
[11]Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 35. Lihat juga John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kurikulum 2013 buku teks kelas 1 sekolah dasar menggunakan pembelajaran buku tematik. Tematik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.[12]

Andi Prastowo mengemukakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan keterampilan, kreativitas, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.[13] Dengan mengintegrasikan semua hal tersebut diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami buku teks tematik yang ada dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi-materi yang ada tidak hanya mengasah kemampuan intelektual akan tetapi juga dapat menanamkan dan mengembangkan sikap-sikap yang baik. Seperti halnya sikap toleransi.

Pengembangan sikap toleran pada siswa sekolah dasar memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama yang berkenaan dengan pengembangan sikap.

---

[12]Tim Penyusun Pusat bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1429.
[13]Prastowo, *Pengembangan.*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan karakter melalui sikap tolaeran pada buku teks tematik. Peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: NILAI-NILAI SIKAP TOLERAN YANG TERKANDUNG DALAM BUKU TEMATIK KELAS 1 SD.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD ?
2. Bagaimana kelemahan dan kelebihan sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD ?
3. Bagaimana solusi kelemahan sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan desain sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD.
2. Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD.
3. Solusi kelemahan sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk memahami nilai-nilai sikap toleran yang terdapat pada buku teks tematik. Sehingga dapat diajukan pada lembaga pendidikan untuk menganalisis dan merevisi kembali buku teks tematik kelas 1 SD jika terdapat beberapa kekurangan yang belum sesuai. Desain sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD ini lebih dominan pada 3 point yakni sikap menghormati orang lain, senang berteman dan hidup rukun (nyaman) dengan orang lain. Jadi, seorang guru juga harus fokus pada point yang lain yang belum begitu dominan ditampilkan oleh materi dalam buku tekas tematik. Misalnya yakni sikap senang bekerjasama, senang membantu, sikap setara (adil), dan sikap bebas dalam melaksanakan ibadah. Sehingga semua point sikap toleran pada buku tematik dapat diterima, dipahami, dan dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

E. Kerangka Teori

1. Sikap Toleran

W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat yang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.[14]

Jadi, sikap toleransi adalah suatu bentuk reaksi perasaan yang berupa saling menghargai baik itu suatu pendirian, kepercayaan, ras, suku

[14] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1986), 1084.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun budaya yang berbeda dengan dirinya. Dengan tidak membeda-bedakan baik sikap maupun latar belakang sosialnya.

2. Buku Teks

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 dijelaskan bahwa buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.[15]

Dalam Altbach *"Textbooks are a central part of any educational system. They help to define the curriculum and can either significantly help or hinder the teach".*[16] Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa buku teks merupakan sebuah bagian utama dari beberapa sistem pendidikan yang membantu untuk memaparkan hal yang terdapat dalam kurikulum dan dapat menjadi bantuan yang jelas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Taringan menyebutkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun

[15] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang *Buku Teks Pelajaran*.
[16] Altbach, P.G. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy* (Buffalo: Suny Press, 1991), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.[17]

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar yang berisi materi pelajaran sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

3. Tematik

Tematik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema. Atau tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.[18] Dalam pemendikbud No. 57 Tahun 2014 pasal 11 ayat 2 menyebutkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran SD/MI yang diorganisasikan dalam tema-tema.[19]

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.[20] Ini senada dengan pendapat Ibnu Hajar bahwa pembelajaran tematik (pendekatan tematik)

---

[17] H.G. Taringan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), 13.
[18] Tim Penyusun Pusat bahasa Depdiknas, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), 1429.
[19] Pemendikbud No.57 Tahun 2014 Tentang *kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*., 5.
[20] Masnur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan (mengintegrasikan dan memadukan) beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga bagi para peserta didik.[21] Andi Prastowo mengemukakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan keterampilan, kreativitas, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.[22]

Dengan menggunakan istilah yang tidak jauh berbeda, Mamat memaknai pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.[23]

Jadi, dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran baik pengetahuan, keterampilan, kreatifitas, nilai dan sikap kedalam satu topik yang disebut sebagai tema.

---

[21] Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 7.
[22] Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar* Tematik.,126.
[23] Mamat S.B.dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Drijen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Tesis Abdul Malik, mahasiswa pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.* Penelitian ini memfokuskan mengenai implementasi pendidikan karakter di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Implementasi pendidikan karakter disana melalui intra kulikuler dengan kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervise proses pengajaran, pengecekan persiapan mengajar. Kekurangan implementasi pendidikan karakter yaitu terlalu lamanya program pendidikan di pondok tersebut sehingga santri baru bisa lulus dari pondok dengan kisaran masa studi selama 5 tahun. Kekurangan lainnya yaitu santri terbagi dalam dua kelompok yaitu santri yang sadar dan santri yang kurang sadar dalam mengikuti proses kegiatan yang ada di pondok.

Tesis Anita Solihatul Wahidah, mahasiswi pascasarjana prodi Ilmu Keislaman konsentrasi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang berjudul *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya*. Penelitian ini memfokuskan pada sistem pengelolaan pendidikan anak usia dini di KB, Karakteristik peserta didik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan karakter peserta didik di KB. Tesis ini membahas tentang kurikulum khas pendidikan di KB merupakan perpaduan antara kurikulum Nasional, kurikulum Ma'arif dan kurikulum tambahan dari Yayasan. Kyai Hasyim dengan menggunakan sistem pembelajaran sentra. Sifat dan sikap peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran adalah pemalu, suka bermain sendiri, tidak mau berbagi, memaksakan kehendak dan merasa selalu benar. Proses pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan pembelajaran Agama Islam dan pengembangan kemempuan dasar kemudian diterapkan dan dibiasakan dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh peserta didik.

Tesis Dyah Mariah Ulfa, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang berjudul Pendidikan Karakter di Madrasah Niẓamiyah Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Sebuah Studi Deskriptif Analitis). Tesis ini membahas tentang tokoh-tokoh pendidikan karakter di madrasah Niẓamiyah di masa dinasti Abbasiyah, dan pemikiran tokoh Madrasah Niẓamiyah di bidang pendidikan karakter. Tokoh yang dikaji adalah Abū Ishāq al-Shīrāzī dengan Imām al-Haramain al-Juwainī dan Imām al-Ghazāli. Pemikiran Abū Ishāq al-Shīrāzī mengisyaratkan adanya karakter penghargaan terhadap pendapat orang lain, toleransi dalam perbedaan pendapat dan spirit spiritualitas dalam berpendapat. Pemikiran Imām al-Haramain al-Juwaini menyiratkan karakter tanggung jawab, kreatif sebagai buah optimalisasi rasio. Sedangkan pemikiran Imām al-Ghazāli menekankan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya karakter mulia pada anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disertasi Edi Susanto, mahasiswa pascasarjana Prodi Ilmu Keislaman Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 yang berjudul *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan).* Penelitian ini memfokuskan mengenai deskripsi konsep pendidikan agama (Islam) perspektif Nurcholish Madjid. Konsep pendidikan agama (Islam) multikultural-pluralistik yang digagas Nurcholish Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah yang kualitas kemanusiaannya berproses sehingga memerlukan mujahadah dalam penyempurnakannya. Mujahadah itu diproses melalui medium pendidikan agama (Islam) yang menekankan pada tercapainya nilai-nilai akhlak terpuji. Gagasan Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural dilatar belakangi oleh beragam faktor. Latar belakang keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan, riwayat pendidikan yang diterima Nurcholish Madjid dan cara bacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam. Gagasan Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural-pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui kegiatan yayasan Paramadina dan yayasan Madania yang segala amal usahanya yang secara konsisten dan ekstensif mempraktikkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam berislam. Praktik nilai-nilai diatas dicobatanamkan melalui konstruksi dan muatan kurikulum pendidikan agama islam yang lebih bernuansa toleran, terbuka dan alergi pada *truth claim*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Laporan hasi penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang mengenai pentingnya pendidikan karakter sikap toleran pada buku teks tematik. Sehingga dalam latar belakang ini akan bisa dilihat secara spesifik guna untuk memberikan panduan yang mengarahkan penelitian secara logis dan sitematis.

Bab II: Kajian Pustaka, teori yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam tesis ini yaitu: tinjauan tentang sikap toleran, tinjauan tentang buku teks, dan tinjauan tentang sikap toleran dalam buku teks tematik kurikulum 2013.

Bab III: Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini akan membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan dibahas: Desain sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD, kelebihan dan kekurangan sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD, dan solusi tentang kekurangan sikap toleran pada buku teks tematik kelas 1 SD.

BAB V: Penutup, dalam pembahasan ini penulis akan gambarkan tentang kesimpulan dari tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id